

**ANALISIS PEMEROLEHAN SEMANTIK ANAK USIA 5 TAHUN:
TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK****Elan Halid**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahaputera Muhammad Yamin**ABSTRACT**

This research is motivated by the acquisition of different languages with language learning. Language acquisition is the process of children who learn to master their mother tongue, while language learning is a formal process through which a person understands languages such as learning languages in the classroom. In general, children in Indonesia receive formal education after they are 6 years old and at that time the language learning process begins. The time range between the ages of 0 and 5 years is more related to family and environment and the process of language acquisition occurs at that time. In the language learning process the child is familiar with the second language after getting to know his first language. Research on the acquisition of word meanings in children especially at the age of 5 years is a very interesting study for researchers. This is caused by the interest of researchers in the science of psycholinguistics and language development of children from birth to adulthood. Although a child is never formally taught to interpret a word, but in the process of development that knowledge is obtained empirically. The purpose of this study is to describe the semantic acquisition of 5-year-olds, and to describe the semantic acquisition stage of 5-year-olds. This type of research is qualitative with descriptive methodology. Data collection techniques in this study include: basic techniques, namely tapping techniques, skillful listening techniques or SLC techniques, and recording techniques. Data analysis techniques in this study include: (1) listening to the results of recording speeches of 5-year-olds, (2) transcribing spoken language (recording) into written language, (3) underlining data and giving coding based on the type of language acquisition, (4) classify data into table format contained in research instruments, (5) analyze data, and (6) provide conclusions from the results of the analysis. The results showed that the acquisition of semantics consisted of 2, namely Overextension (bubbling of meaning) and Underextension (shrinking meaning). Some stages of semantic acquisition in children aged 5 years are the narrowing of meaning, the stage of excessive generalization, the stage of the semantic field, and the generalization stage. From the discussion in the previous chapter the researcher can conclude that a 5-year-old child (Chantika) experiences a semantic process called overextension. In addition to overextension 5-year-olds also experience a semantic process called underextension or shrinking meaning. Underextension occurs in animals, but because of

differences in sound that they hear children assume that the animal is different.

Keywords: *Acquisition semantic, the acquisition semantic, and review psikolinguistik.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya, sedangkan pembelajaran bahasa adalah proses formal yang dilalui seseorang dalam memahami bahasa seperti belajar bahasa di kelas. Pada umumnya anak-anak di Indonesia mendapat pendidikan formal setelah berumur 6 tahun dan pada saat itu pula proses pembelajaran bahasa dimulai. Rentang waktu antara umur 0 sampai 5 tahun anak-anak lebih banyak berhubungan dengan keluarga dan lingkungannya serta proses pemerolehan bahasa terjadi pada rentang waktu itu. Pada proses pembelajaran bahasa si anak telah mengenal bahasa kedua setelah mengenal bahasa pertamanya. Penelitian tentang pemerolehan makna kata pada anak-anak khususnya di usia 5 tahun adalah kajian yang sangat menarik bagi peneliti. Hal ini disebabkan oleh ketertarikan peneliti terhadap ilmu psikolinguistik dan perkembangan bahasa anak-anak sejak lahir hingga dewasa. Walaupun seorang anak tidak pernah diajarkan secara formal untuk memaknai suatu kata, tetapi dalam proses perkembangannya pengetahuan itu didapatkan secara empiris. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pemerolehan semantik anak usia 5 tahun, dan mendeskripsikan tahap pemerolehan semantik anak usia 5 tahun. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metodologi deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: teknik dasar yaitu teknik sadap, teknik simak libat cakap atau teknik SLC, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain: (1) mendengarkan hasil rekaman tuturan anak usia 5 tahun, (2) mentranskripsikan bahasa lisan (rekaman) ke dalam bahasa tulis, (3) menggarisbawahi data dan memberi pengkodean berdasarkan jenis pemerolehan bahasa, (4) mengklasifikasikan data ke dalam format tabel yang terdapat pada instrumen penelitian, (5) menganalisis data, dan (6) memberikan kesimpulan dari hasil analisis. Hasil penelitian didapatkan bahwa pemerolehan semantik terdiri dari 2 yaitu *Overextension* (penggelembungan makna) dan *Underextension* (penciutan makna). Beberapa tahap pemerolehan semantik pada anak usia 5 tahun yaitu tahap penyempitan makna, tahap generalisasi berlebihan, tahap medan semantik, dan tahap generalisasi. Dari pembahasan pada bab sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak usia 5 tahun (Chantika) mengalami proses semantik yang disebut *overextension* atau penggelembungan makna. Selain *overextension* anak usia 5 tahun juga mengalami proses semantik yang disebut *underextension* atau penciutan makna. *Underextension* terjadi terhadap hewan, namun karena perbedaan suara yang didengarnya anak menganggap bahwa hewan tersebut berbeda.

Kata Kunci: *Pemerolehan semantik, tahap pemerolehan semantik, dan tinjauan psikolinguistik.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Semua anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar akan memperoleh suatu bahasa dalam proses perkembangannya yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu, dalam tahun-tahun pertama kehidupannya. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak yang semula tanpa bahasa kini memperoleh satu bahasa.

Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya, sedangkan pembelajaran bahasa adalah proses formal yang dilalui seseorang dalam memahami bahasa seperti belajar bahasa di kelas. Pada umumnya anak-anak di Indonesia mendapat pendidikan formal setelah berumur enam tahun dan pada saat itu pula proses pembelajaran bahasa dimulai. Rentang waktu antara umur 0 sampai 5 tahun anak-anak lebih banyak berhubungan dengan keluarga dan lingkungannya serta proses pemerolehan bahasa terjadi pada rentang waktu itu. Pada proses pembelajaran bahasa si anak telah mengenal bahasa kedua setelah mengenal bahasa pertamanya.

Pengkajian tentang pemerolehan makna kata pada anak-anak usia 5 tahun tentu tidak terlepas dari defenisi semantik atau makna itu sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan pengertian atau penjelasan tentang makna. Menurut KUBI, makna: arti atau maksud; mengetahui lafal dan maknanya. Para ahli bahasa memberikan pengertian semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Larson mengemukakan bahwa sebuah kata merupakan gabungan dari fitur-fitur semantik. Dengan kata lain, makna dapat dijelaskan berdasarkan apa yang disebut dengan fitur-fitur atau penanda-penanda semantik.

Penelitian tentang pemerolehan makna kata pada anak-anak khususnya di usia 5 tahun adalah kajian yang sangat menarik bagi peneliti. Hal ini disebabkan oleh ketertarikan peneliti terhadap ilmu psikolinguistik dan perkembangan bahasa anak-anak sejak lahir hingga dewasa. Walaupun seorang anak tidak pernah diajarkan secara formal untuk memaknai suatu kata, tetapi dalam proses perkembangannya pengetahuan itu didapatkan secara empiris. Proses-proses yang terjadi dalam pemerolehan makna secara empiris tersebut merupakan hal yang ingin peneliti deskripsikan dalam penelitian ini.

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya yaitu, proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara alami dan proses performansi adalah proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses ini adalah proses alami yang telah terjadi ketika anak-anak mulai mengoceh, mengucapkan dua kata atau satu kata, hingga akhirnya dapat mengucapkan satu kalimat yang sempurna walaupun anakanak dalam proses pemerolehan bahasanya tidak pernah diajarkan secara formal bagaimana membuat suatu kalimat yang sempurna.

Chomsky menyatakan bahwa kompetensi mencakup tiga buah komponen tata bahasa yaitu, komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Komponen di atas lazim disebut dengan pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, dan pemerolehan fonologi. Ketiga pemerolehan ini tidak

dapat secara sendiri-sendiri melainkan saling berhubungan satu sama lain. Pemerolehan semantik pada anak-anak usia 5 tahun merupakan kajian dalam penelitian ini.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metodologi deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sukmadinata (2011:72) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Data dalam penelitian ini adalah tuturan anak usia 5 tahun, sedangkan sumber datanya adalah 1 orang anak, usia 5 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: teknik dasar yaitu teknik sadap, teknik simak libat cakap atau teknik SLC, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain: (1) mendengarkan hasil rekaman tuturan anak usia 5 tahun, (2) mentranskripsikan bahasa lisan (rekaman) ke dalam bahasa tulis, (3) menggarisbawahi data dan memberi pengkodean berdasarkan jenis pemerolehan bahasa, (4) mengklasifikasikan data ke dalam format tabel yang terdapat pada instrumen penelitian, (5) menganalisis data, dan (6) memberikan kesimpulan dari hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemerolehan Semantik

Sesuai dengan perkembangannya semua anak normal mengalami suatu proses pemerolehan bahasa. Proses pemerolehan bahasa tersebut tergantung pada kematangan otak dan input atau informasi dari orang terdekat dan lingkungan sekitarnya. Pemerolehan bahasa mencakup tiga komponen, salah satunya adalah komponen semantik yang lazim disebut dengan pemerolehan semantik. Dalam proses pemerolehan semantik pada umumnya anak-anak mengikuti prinsip-prinsip universal yaitu *overextension* atau pengelembungan makna dan *underextension* atau penciutan makna.

Anak-anak mengalami *overextension* terhadap dua konsep berbeda yang memiliki beberapa fitur yang sama, misalnya *sapi* dan *gajah* yang sama-sama memiliki fitur bertubuh besar dianggap sebagai hewan yang sama oleh anak-anak. Sedangkan *underextension* merupakan kebalikan dari *overextension*, dalam hal *underextension* anak-anak menyebut nama yang berbeda terhadap satu konsep, misalnya bebek yang berenang di kolam adalah *bebek* dan bebek yang tidak berenang di kolam bukan bebek tetapi *burung*.

1. *Overextension* (Pengelembungan Makna)

Overextension atau pengelembungan makna adalah salah satu prinsip-prinsip universal yang digunakan oleh anak dalam hal penentuan makna suatu kata. Diperkenalkan dengan suatu konsep baru, si anak cenderung mengambil satu fitur dari konsep tersebut, lalu menerapkan pada konsep lain yang memiliki fitur tersebut (Darwowitz, 2003: 260).

Pada rekaman I

Ibu : Kalau dokter bajunya apa?

Anak : doktel bajunya lumah sakit.

- Ibu : warnanya apa?
 Anak : walna putih.
 Ibu : selain dokter yang pakai baju putih apalagi?
 Anak : peliksa olang yang sakit.

Dari percakapan di atas sangat mungkin sekali Chantika (Anak usia 5 tahun) sebelumnya telah mengenal konsep tentang *dokter* yang berpakaian putih, sehingga ketika dia membayangkan konsep lain yang juga memiliki *baju putih*, maka dia menyebutnya dengan *periksa orang sakit*. Proses yang terjadi adalah proses *overextension* atau penggelembungan makna yang terjadi antara konsep *dokter* dan *periksa orang sakit* yang memakai baju putih karena memiliki salah satu fitur yang sama.

2. *Underextension* (Penciutan Makna)

Penciutan makna merupakan konsep yang digunakan untuk membatasi makna hanya pada referen yang telah dirujuk dan dikonsept dalam pikiran anak sebelumnya. Konsep pertama yang diperkenalkan pada anak adalah konsep yang selalu melekat dalam pemikiran anak dalam Dardjowijoyo (2000: 245). Penciutan makna terjadi apabila anak hanya menangkap satu fitur semantik yang selalu melekat pada pikirannya dan sulit membedakan fitur-fitur semantik yang telah diketahuinya.

Pada rekaman I

- Ibu : Bunyi ayam gimana?
 Anak : o't..o't..o't.. yeeaaaah...

(anak meniru bunyi ayam pada film kartun yang ditontonnya)

Proses pemerolehan semantik yang terjadi pada percakapan di atas adalah *underextension*. Ibu meminta anak untuk menirukan suara ayam. Namun, anak menirukan suara ayam yang berbeda dari bunyi ayam biasanya. Ini terjadi karena anak menirukan bunyi suara ayam dari film kartun yang ditontonnya. Jadi, anak hanya mengenal satu bunyi suara saja.

B. Tahap Pemerolehan Semantik

1. Tahap penyempitan makna

Pada rekaman I

- Ibu : Kalau dokter bajunya apa?
 Anak : doktel bajunya lumah sakit.
 Ibu : warnanya apa?
 Anak : walna putih.
 Ibu : selain dokter yang pakai baju putih apalagi?
 Anak : peliksa olang yang sakit.

Tahap pemerolehan semantik yang terdapat dipercakapan di atas adalah tahap penyempitan makna. Ketika ibu menanyakan warna *baju dokter* anak menjawabnya *warna putih*. Dan ketika ibu menanyakan kembali siapa lagi yang memakai baju putih anak menjawab *periksa orang sakit*. Di sini terlihat bahwa anak hanya mengetahui seseorang yang memakai baju putih hanyalah dokter.

Tahap penyempitan makna juga terdapat pada percakapan lain dalam rekaman I dapat dilihat pada percakapan antara ibu dan anak di bawah ini.

- Ibu : bunyi ayam gimana?
 Anak : o't..o't..o't.. yeeaaaah...
 (anak meniru bunyi ayam pada film kartun yang di tontonnya)
 Dari percakapan tersebut terlihat bahwa anak hanya mengetahui suara ayam dari film yang ditontonnya.
 Percakapan lainnya dalam rekaman I yaitu:
 Ibu : oh ya..
 Kalau kerja tentara?
 Anak : tentara dia minum susu pake gelas banyak-banyak sampai habis.
 Ibu : kok gitu?
 Anak : tentara kerjanya pencuri
 Ibu : tentara pencuri?
 Anak : ya!
 dia belenang di sungai untuk menangkap seseolang. Yang laki-laki bukan yang pelempan.

Percakapan di atas juga merupakan suatu tahap penyempitan makna. Ketika ibu menanyakan kerja tentara, anak hanya menjawab sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Anak sama sekali tidak mengetahui *pekerjaan seorang tentara*. Ia menganggap tentara itu *seorang pencuri*. Namun pada akhir percakapan anak menyebutkan bahwa *tentara berenang di sungai*. Pemikiran tersebut ia dapatkan dari tontonan berita. Ketika tentara-tentara berenang menyeberangi Selat Sunda.

Percakapan lainnya yaitu juga terdapat pada rekaman II:

- Ibu : kalau putih warnanya bunga apa?
 Anak : bunga....(berfikir)..klisepai (asal sebut)
 tau...klisitau...
 Ibu : nggak tau cantik ya?
 Anak : bunga melati!
 Ibu : haaa iya... pintar anak mama! bunga melati..
 Kalau warnanya hijau?
 Anak : itu tobot D..(anak menyebutkan film kartun kesukaannya)

Dari percakapan di atas anak sempat bingung menyebutkan bunga yang berwarna putih. Namun pada akhirnya anak bisa menjawab bahwa bunga yang berwarna putih adalah bunga melati. Dari percakapan tersebut tampak bahwa anak hanya mengetahui bunga berwarna putih hanyalah bunga melati. Ketika ibu bertanya bunga berwarna hijau, anak tidak dapat menjawabnya dengan benar. Anak hanya mengetahui bahwa yang berwarna hijau adalah *tobot D*. Hal itu karena film kartun robot yang ditontonnya berwarna hijau yaitu *tobot D*.

2. Tahap generalisasi berlebihan

Pada rekaman I

- Ibu : Tadi di sekolah belajar apa?
 Anak : buat...buat... bunga beda-beda!
 bunga matahari, bunga mawal, habis tu bunga lumput..
 Ibu : bunga matahari warnanya apa?
 Anak : kuning!

Ibu : bunga mawar?
 Anak : melah!

Tahap pemerolehan semantik di atas adalah tahap generalisasi berlebihan. Pada tahap ini kanak-kanak mulai menggeneralisasikan makna suatu kata secara berlebihan. Ketika ibu bertanya pelajaran anak di sekolah anak menjawabnya buat bunga yang berbeda-beda. Dan anak mampu menyebutkan jenis bunga serta warnanya.

3. Tahap medan semantik

Pada rekaman I

Ibu : Kalau pada burung ada apa saja?
 Anak : Sayap
 Ibu : Terus?
 Anak : Dia bisa telbang!
 Ibu : Kalau ayam?
 Anak : dia punya..(anak menunjuk lehernya)
 belwalna melah
 Ibu : dimana warna merahnya?
 Anak : disini..(anak menunjuk leher dan kepalanya)

Pada percakapan di atas, anak mengalami tahap pemerolehan medan semantik. Pada tahap ini kanak-kanak mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan ke dalam satu medan semantik. Ketika ibu menanyakan tentang *burung*. Anak sudah mengetahui ciri-cirinya yaitu *bersayap* dan *bisa terbang*. Begitu juga dengan *ayam*. Anak juga mampu menyebutkan ciri-cirinya yaitu memiliki jengger. Meskipun anak belum mengetahui nama jengger, tetapi ia mengetahui letaknya.

Tahap medan semantik juga terdapat pada percakapan berikut dalam rekaman II yaitu:

Ibu : kalau pinguin warna apa ntik?
 Anak : pinguin walna putih hitam.
 Ibu : hidupnya dimana?
 Anak : hidupnya di gunung es.
 Ibu : gunung es?
 Anak : iya..
 Ibu : ada saljunya?
 Anak : ada..
 ada esnya.

Dalam percakapan di atas, terlihat bahwa anak bisa mengelompokkan kata-kata yang berkaitan dengan konsepnya. Konsep disini adalah *pinguin*. Dari konsep tersebut, anak memberikan gambaran tentang pinguin. Anak mengetahui bahwa pinguin berwarna putih hitam, hidup di gunung es yang ada saljunya.

4. Tahap generalisasi

Anak : Soleo nanti kita pelgi ke doktel gigi sama ibu ya?.
 Hah?? ke dokter gigi???
 Ibu udah siap-siap, tapi Langlang masih malas juga.

- Ibu : Terus?
Anak : Apalagi?
Langlang tidak mau ikut. Eh apa itu?(anak sempat lupa jalan ceritanya)
Sudalah ibu, rasa sakit gigiku sudah hilang!.
Tadi sakit gigi sekarang kok sembuh?

Percakapan di atas merupakan tahap generalisasi. Di sini terlihat anak sudah bisa bercerita sesuai dengan gambar yang dilihatnya dan sesuai dengan yang pernah di bacakan oleh ibunya. Pada percakapan di atas anak sudah bisa mengenali konsep yang akan ia ceritakan.

SIMPULAN

Dari pembahasan pada bab sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa Anak usia 5 tahun (Chantika) mengalami proses semantik yang disebut *overextension* atau pengelembungan makna. Proses ini terjadi terhadap hewan, tumbuhan, benda, serta karakter tokoh yang mempunyai satu atau dua fitur yang sama, sehingga anak mempunyai anggapan bahwa semua hewan, tumbuhan, benda, serta karakter tokoh yang mempunyai fitur yang sama dengan konsep lain yang telah dikenalnya lebih dulu adalah hewan, tumbuhan, benda, maupun karakter tokoh yang sama. Selain *overextension* anak usia 5 tahun juga mengalami proses semantik yang disebut *underextension* atau penciutan makna. *Underextension* terjadi terhadap hewan, namun karena perbedaan suara yang didengarnya anak menganggap bahwa hewan tersebut berbeda.

Tahap pemerolehan semantik yang didapat oleh anak usia 5 tahun (Chantika) tersebut merupakan proses perkembangan semantik anak. Semakin bertambah umur semakin luas juga makna kata yang diperoleh anak. Hal-hal tersebut diperoleh dari hasil pengamatan langsung dan informasi dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Anak mempunyai kecenderungan untuk memilih cara yang mudah diamati, contoh, bentuk fisik, fungsi dan kebiasaan.

SARAN

Pemerolehan semantik bahasa Indonesia pada anak usia 5 tahun merupakan kajian yang menarik. Seperti kita ketahui pada kegiatan yang lebih banyak dilakukan anak-anak adalah kegiatan bermain. Bahkan dapat dikatakan sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk bermain. Tetapi, yang terjadi sebenarnya tidaklah sesederhana itu. Dalam rentang usia tersebut, tanpa anak sadari dan mungkin juga kita sebagai orang awam, anak mengalami suatu proses pemerolehan bahasa secara alami. Pada usia tersebut anak mengumpulkan informasi dari lingkungan sekitar dan orang-orang terdekat. Melalui penelitian, ini peneliti mendeskripsikan proses pemerolehan yang terjadi pada anak tersebut dan sekaligus memberikan informasi kepada pembaca tentang pemerolehan semantik. Namun, informasi yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini tidak sampai di sini saja, harus ada penelitian selanjutnya mengenai pemerolehan semantik agar ilmu pengetahuan tetap terus berkembang dan informasi yang diberikan pun bertambah banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipa.
- Dani, Noor Aina. 2007. *Siri Penataran Bahasa dan Sastra: Pengantar Psikolinguistik*. Malaysia: Vivar Printing Sdn. Bhd.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mansoer, Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mar at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana Pers.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.